



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 2 No.2 November 2024

E-ISSN: 2987-0909

HAKIKAT FONOLOGI DALAM KAJIAN LINGUISTIK

Muhammad Fadhil Uzmi, Nurul Aprilla

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: muhammaduzmi04@gmail.com

ABSTRACT

Language is basically a system of sound symbols that humans use to communicate, so the purpose of teaching Indonesian is to help people better express their thoughts and feelings by using good and correct language so that they can communicate well and correctly. This research is one of many studies of language theory, one of which is phonology. The researchers used a qualitative literature review method by collecting literature, journals, articles, etc. Phonology is a subdiscipline of linguistics that investigates the sounds of language and their formation and transformation processes. The study of phonology includes the study of the sounds of language as a whole and their functions. "Phonology" and 'sound science' actually come from the Greek words 'phone,' meaning 'sound,' and 'logos,' meaning "science." General phonology studies the sounds of language and phonemes. Specialized phonology studies only the sounds of a language. Phonological awareness is very important in language learning to improve reading ability. Language ability is often associated with speaking ability or speaking skills. The "common people's" view that speaking ability is the most important skill is wrong because a child's success depends on his or her speaking speed. A child's speaking ability is not linked to intelligence, but to his listening ability, environment and speech apparatus. People talk to each other by using a series of words to convey their thoughts, ideas and notions.

Keywords: *Phonology, Sound, Language, Ability, Science*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/je.v2i2.282

Pendahuluan

Bahasa pada dasarnya adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, jadi pengajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Banyak studi teori tentang bahasa ini, salah satunya fonologi. Untuk menggunakan penelitian fonologi ini sebagai pedoman dalam mengajar Bahasa Indonesia, calon pendidik harus memahaminya. Untuk memberi pembaca pengetahuan tentang batasan dan kajian fonologi, beberapa pengetahuan mengenai tata bunyi, kajian fonetik, kajian fonemik, dan gejala fonologi Bahasa Indonesia, penyusun merasa perlu menyusun makalah ini (Kooij & Oostendorp, van, 2003).

Fonologi adalah salah satu dari ilmu linguistik yang memiliki fungsi untuk menganalisis sistem bunyi. Selain itu, fonologi memiliki pola dan sistem untuk menganalisis berbagai fonem berdasarkan fungsinya (Li, 2011). Widi menyatakan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tata bahasa. Menurut Widi dalam (Asiva Noor Rachmayani, 2015), fonologi akan mempelajari bunyi bahasa secara keseluruhan. Dia juga mengatakan bahwa fonologi memiliki dua subbidang, yaitu fonetik (yang mempelajari bunyi yang dihasilkan dari Bahasa) dan fonetik, yang berarti mempelajari bunyi ujaran yang memiliki arti untuk ditafsirkan.

Menurut Abdul Chaer dalam (Purnamasari, 2015) Istilah "fonologi" berasal dari kata "fon", yang berarti "bunyi," dan "logi", yang berarti "ilmu." Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara keseluruhan. Menurut Verhaar (1984:36), fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal bahasa. Fonologi terdiri dari dua bidang utama penelitian: fonetik dan fonemik. Fonetik secara umum adalah bidang yang menyelidiki struktur bunyi bahasa.

Fonetik, dalam definisi lain, adalah bidang ilmu yang mengkaji karakteristik bahasa yang konkret, dapat diukur, artikularis, akustis, dan auditif, serta pembentukan bunyi dan perbedaan bunyi. Bidang ini sangat terkait dengan fonologi, yang membahas fonem bunyi bahasa, yang

membedakan arti, karakteristik, hubungan, dan sistem yang relevan (Purnamasari, 2015).

Dari latar belakang, diatas peneliti memilih judul hakikat fonologi dalam kajian linguistik, merupakan suatu keinginan peneliti sebagai mahasiswa Bahasa arab dalam mengkaji lebih untuk memahami hakikat fonologi serta meminformasikan mengenai kajian fonologi dalam ilmu linguistik. Sebab dalam pembelajaran Bahasa arab harus menguasai ilmu *maharatul kalam*. Maharatul kalam ialah pembelajaran yang penting dalam keterampilan berbahasa arab. Maka dari itu mempelajari fonologi dan kajian nya dalam linguistik memiliki keterkaitannya dengan maharatul kalam satu dengan lainnya. Maka dari itu peneliti akan meneliti mengenai hakikat fonologi dalam kajian linguistik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kajian Pustaka dengan pendekatan kualitatif seperti mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur, serta jurnal, skripsi, artikel, buku, dan lainnya. Menurut Moh.Toharudin bahwasannya Kajian pustaka adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Salah satu tujuan dari kajian pustaka adalah untuk menemukan sumber data yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya (Bernal, 2018). Peneliti memeriksa data secara langsung dengan beberapa referensi yang diperlukan. Peneliti menggunakan Google Scholar, sebuah alat pencarian online, untuk mengumpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Fonologi

Riwayat pemakaian istilah fonem dari waktu ke waktu dapat digunakan untuk melacak sejarah fonologi. Dufriche Desgenettes mengusulkan nama fonem sebagai padanan kata Bjm Sprachault pada sidang Masyarakat Linguistik Paris pada 24 Mei 1873. Dalam bukunya "Memori tentang sistem awal vokal bahasa Indo-Eropa", yang diterbitkan pada tahun 1878, Ferdinand De Saussure mendefinisikan fonem sebagai prototipe unik dan teoritis yang berasal dari berbagai bunyi dalam bahasa-bahasa anggota. Berbagai aliran fonologi

memberikan gambaran tentang evolusi fonologi dari waktu ke waktu (Kridalaksana, 2009). *Pertama*, aliran kasan, aliran ini, dipimpin oleh Mikolaj Kreszewski, mendefinisikan fonem sebagai satuan fonetis tak terbagi yang berbeda dengan antropofonik dan unik untuk setiap orang. Baudoin de Courtenay (1895) adalah tokoh utama aliran kasan. Linguis ini menyebut bunyi sebagai alternan, yang berkerabat secara historis dan etimologis. Bunyi itu berasal dari bentuk yang sama, meskipun dilafalkan dengan cara yang berbeda. Courtenay mengemukakan presisi beberapa fona pada tahun 1880, yang dia anggap tidak menguntungkan. Paul Passy mempertegas kritik tersebut pada tahun 1925; *Kedua*, aliran Praha, pada kongres Internasional I para linguis di La Haye, April 1928, R. Jakobson, S. Karzewski, dan N. Trubetzkoy mengajukan "Proposition 22" atau usulan 22. Ini menandai perkembangan fonologi. Pada tahun 1932, Jefferson mendefinisikan fonem sebagai kumpulan sifat fonis yang dapat membedakan bunyi bahasa tertentu dari bunyi bahasa lainnya, dan menggunakannya sebagai cara untuk membedakan makna kata. Oleh karena itu, gagasan fonem adalah kumpulan sifat pembeda atau distingtif.

Ketiga, Aliran Amerika, Edward Sapir (1925–) adalah salah satu tokoh yang mendukung pendekatan ini. Seorang linguis dan etnolog yang terutama mempelajari bahasa Indian Amerika. Menurutny, sistem fonologi adalah fungsional. Leonard Bloomfield, penerus Sapir dari Yale, menjadi bapak linguistik Amerika selama 25 tahun karena karyanya "Language". Bloomfield membahas berbagai definisi, termasuk definisi fonem terbaru, istilah ciri pembeda, zona penyebaran fonem, standar dasar untuk mengidentifikasi oposisi fonologis, dan lainnya (Kridalaksana, 2009)

B. Pengertian Fonologi

Menurut muharni dalam Ramadhani, (2024) salah satu cabang ilmu linguistik yang disebut fonologi mempelajari sistem bunyi (fonem) suatu bahasa. Studi ini berkonsentrasi pada analisis dan klasifikasi bunyi bahasa serta aturan yang mengatur penggunaannya. Dua bidang utama fonologi adalah fonetik dan fonem. Bidang pertama mempelajari bagaimana bunyi dibuat dan diucapkan, sedangkan bidang kedua mempelajari bagaimana bunyi digunakan untuk membedakan makna kata dan kalimat. Fonemik memecah bunyi bahasa menjadi bagian-

bagian terkecil, dikenal sebagai fonem-fonem, yang memungkinkan perbedaan makna kata-kata. Sistem fonem setiap bahasa unik, yang membedakan satu bahasa dari yang lain (Ramadhani et al., 2024)

Fonologi berasal dari kata "phone", yang berarti "bunyi," dan "logos", yang berarti "ilmu." Dengan demikian fonologi berarti ilmu bunyi. Roger Lass dalam Achmad dan Krisanjaya (Chaer & Muliastuti, 2016) menyatakan bahwa Fonologi adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari fungsi bunyi. Ini berarti bahwa fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik bunyi-bunyi yang digunakan dalam ujaran atau bunyi-bunyi bahasa secara keseluruhan. Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi sebagai fenomena dalam fisiologi, anatomi, psikologi, dan neurologi manusia. Selain itu, fonologi mempelajari fungsi, perilaku, dan organisasi bunyi sebagai komponen linguistik. Pengertian fonologi menurut para ahli sebagai berikut (Asiva Noor Rachmayani, 2015): *Pertama*, Widi menyatakan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tata bahasa. Menurut Widi, fonologi akan mempelajari bunyi bahasa secara keseluruhan. Dia juga mengatakan bahwa fonologi memiliki dua subbidang, yaitu fonetik (yang mempelajari bunyi yang dihasilkan dari bahasa) dan fonetika, yang berarti mempelajari bunyi ujaran yang memiliki arti untuk ditafsirkan; *Kedua*, Chaer menggambarkan fonologi sebagai bidang linguistik yang tidak hanya mempelajari saja tetapi juga mengkaji bahasa dan runtutan bunyi bahasa.

Ketiga, Ahmad Muaffaq berbeda dengan pendapat Ahmad Muaffaq, yang menyebut fonologi secara umum, yaitu ilmu bahasa yang menyelidiki bunyi; *Keempat*, menurut Roger Lass (1988), subdisiplin ilmu bahasa yang dikenal sebagai fonologi mempelajari bunyi bahasa. Bidang linguistik dapat mempelajari perilaku dan ujaran melalui bunyi yang dihasilkan; *Keempat*, Keraf, menurut Keraf (1984), fonologi adalah bidang studi yang menyelidiki tata bahasa dan mempelajari bunyi bahasa; *Kelima*, Kridalaksan membenarkan Keraf, yang berpendapat bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya.

Menurut Marsono dalam Adolph, (2016) bahwasannya fonologi atau fonemik (*phonology/phonemics*) merupakan cabang linguistik, Yang meneliti bunyi Bahasa dengan melihat fungsi bunyi sebagai pembeda makna dalam satu bahasa. Fonologi menyelidiki bunyi Bahasa dari

sudut pandang Bahasa tertentu atau *language*. Misalnya perbedaan bunyi [b] dengan [k] dalam Bahasa Indonesia dan Jawa karena bunyi itu berfungsi membedakan artinya, bunyi [b] bilabial dengan [k] dorso-velar itu di kaji dalam fonologi. Adapun ruang lingkup fonologi menyelidiki bunyi Bahasa pada tataran *language*, sedangkan fonetik menyelidiki Tingkat bunyi pada Tingkat pembebasan bersyarat dari "ujaran". Objek sasarannya yang sedemikian maka fonetik bersifat umum, sedangkan fonologi bersifat spesifik dalam suatu bahasa (Adolph, 2016).

C. Kajian Fonologi dalam linguistik

Sangat jelas bahwa subjek utama studi linguistik adalah bahasa. Menurut Kridaklaksana dalam Chaer & Muliastuti, (2016) Linguistik adalah bidang studi ilmiah yang menyelidiki Bahasa. Kemudian Achmad dan Krisanjaya dalam Chaer & Muliastuti, (2016) mengatakan bahwa Bidang-bidang linguistik membentuk tataran bahasa atau hierarki bahasa berdasarkan cabang linguistik ini (Chaer & Muliastuti, 2016).

Bahasa berbeda dari kelompok sosial ke kelompok sosial karena kebutuhan penutur untuk menggunakan bahasa mereka. digunakan sesuai konteks sosialnya. Oleh karena itu, norma sosial yang diciptakan oleh komunitas dapat menyebabkan munculnya variasi bahasa. Memahami peran fonologi dalam studi fonetik bahasa Indonesia sangat penting. Bidang linguistik yang disebut fonologi mempelajari sistem bunyi bahasa, termasuk aturan-aturan yang menggabungkan suara-suara ini. Sementara itu, fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa dibuat, ditransmisikan, dan diamati.

Kajian fonologi memperhatikan bagaimana sistem bunyi bahasa berhubungan dengan realisasi fonetiknya. Bahasa Indonesia memiliki sistem bunyi yang terdiri dari bunyi konsonan dan vokal. Sebagai contoh, fonologi bahasa Indonesia membedakan bunyi /p/ dan /b/, yang masing-masing merupakan pasangan minimal, seperti dalam frase "pulau" dan "bulau" (Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, 2023)

Secara umum, ilmu linguistik dibagi menjadi bidang-bidang "bawahan" atau "cabang". Misalnya, ada linguistik antropologi, yang merupakan disiplin ilmu yang digunakan oleh para ahli antropologi budaya untuk menyelidiki linguistik; ada juga linguistik sosiologis, yang

meneliti bagaimana bahasa mencerminkan hal-hal sosial dalam golongan penutur tertentu. Apa yang disebut "linguistik komputasional", yang berarti penelitian linguistik yang memanfaatkan komputer, semakin berkembang saat ini (Akhyaruddin et al., 2020)

Kajian fonetik akan melihat bagaimana bunyi-bunyi tersebut dibuat secara fonetis oleh penutur bahasa Indonesia. Pengaturan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia merupakan komponen penting dari pengaruh fonologi. Aturan fonotaktik berbeda-beda. Mengontrol bagaimana bunyi dapat digabungkan dalam kata dan kalimat. Misalnya beberapa kombinasi bunyi dapat diizinkan, tetapi kombinasi lain tidak diizinkan dalam kata-kata yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, fonologi memengaruhi bagaimana bunyi berbeda dalam bahasa Indonesia. Variasi fonetik dalam bahasa Indonesia dikaitkan dengan perbedaan dialek, dan variasi sosial dikaitkan dengan umur, gender, dan pendidikan penutur (Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, 2023).

Semua bidang bawahan ilmu linguistik membutuhkan pengetahuan dasar tentang linguistik. Bidang dasar ini mencakup struktur dasar seperti bunyi bahasa, yang disebut "fonetik" dan "fonologi", kata, yang disebut "morfologi", dan masalah arti atau makna, yang disebut "semantik". Biasanya disebut "tata bahasa", morfologi dan sintaksis mencakup kata, struktur "internal" di dalamnya (morfologi) dan struktur antar kata (sintaksis). Kedua disiplin ini berbeda dari "leksikon", atau perbendaharaan kata. Bahasa terdiri dari bunyi. bukan bunyi apa pun, tetapi bunyi tertentu yang berbeda-beda dalam bahasa tertentu. Fonologi dan fonetik adalah disiplin yang menyelidiki bunyi bahasa. Fonologi menyelidiki bunyi bahasa berdasarkan pelafalan dan karakteristik akustiknya, sedangkan fonologi menyelidiki bunyi bahasa berdasarkan fungsinya (Akhyaruddin et al., 2020)

Menurut Alwi dalam Triadi & Emha, (2021) menyatakan bahwa Bunyi adalah bentuk bahasa yang ada di dunia. Bunyi dalam tata bahasa selalu menjadi subjek penelitian dalam studi tulisan atau tata aksara yang tidak selalu muncul dalam bahasa manusia. Namun, bunyi yang dianalisis dalam penelitian bahasa bukanlah bunyi yang serampangan, tetapi bunyi yang dibuat oleh alat ucap manusia yang memiliki peran dalam bahasa. Bunyi-bunyi ini disebut bunyi bahasa.

"Ketika anda mendengar seseorang berbicara, bernyanyi, berpidato didepan umum atau berbincang via handphone" adalah analogi yang

akan digunakan untuk memperkenalkan diri Anda pada ilmu fonologi. Kemudian Anda akan mendengar rangkaian bunyi yang saling berkaitan yang akhirnya menjadi sebuah kata yang kita pahami. Kata-kata ini akan saling bertautan untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki konteks. Selain itu, Anda akan mendengar runtutan bunyi yang keras dan pelan, kadang-kadang dipanjangkan atau dipotong menjadi jeda (Triadi & Emha, 2021)

Bunyi diklasifikasikan dalam berbagai kategori dalam studi fonetik. Bunyi bahasa Indonesia sebagian besar egesif, dan pembentukan vokal, konsonan, diftong, dan kluster adalah kategori kedua. Fonemisasi diperlukan dalam penelitian fonetik untuk menemukan bunyi-bunyi yang berkontribusi pada pembedaan makna. Oleh karena itu, tujuan fonemisasi adalah untuk menentukan struktur fonemis bahasa dan membuat ortografi atau ejaan yang efektif. Di antara gejala fonologi Bahasa Indonesia adalah penambahan, penghilangan, perubahan, kontraksi, analogi, dan fonem suprasegmental. Tekanan, jangka, dan nada dalam bahasa Indonesia sama. Namun, mungkin terdengar janggal jika kata-kata diucapkan dengan terlalu banyak tekanan atau nada (Ismiati, 2023)

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi bahasa secara keseluruhan dan fungsional. Istilah fonem didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang berfungsi, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Variasi fonem tergantung pada posisinya dalam kata, seperti fonem pertama dalam kata makan, dan variasi maknanya secara fonetis berbeda (Ismiati, 2023)

Kemampuan berbahasa sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau keterampilan berbicara. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang. Pandangan "masyarakat awam" bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan terpenting adalah salah, karena kesuksesan seorang anak tergantung pada kecepatan berbicaranya. Kemampuan berbicara anak tidak terkait dengan kecerdasan, tetapi dengan kemampuan menyimak, lingkungan, dan alat ucapannya. Berbicara adalah suatu bentuk komunikasi lisan di mana orang menggunakan serangkaian kata-kata untuk menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan mereka kepada orang lain. Begitu juga, kemampuan berbicara anak-anak membantu

mereka berkomunikasi dengan lingkungan dan teman sebaya(Ismiati, 2023)

D. Fonem

Fonetik dan fonemik keduanya termasuk bidang fonologi. Fonetik bertolak ukur pada analisis suatu masalah bunyi-bunyi bahasa tanpa menghiraukan fungsi masing-masing bunyi tersebut dalam ucapan. Fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi yangmana ia berperan sebagai pembela makna. Bunyi-bunyi tersebut dalam ilmu bahasa disebut fonem. Berdasarkan dimana beradanya bunyi-bunyi bahasa itu ketika dikaji, dapat dibedakan adanya tiga macam fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik dan, fonetik auditoris(Syamsul Ma'arif & Qorifatul Robayanah, 2021)

Seperti yang disebutkan sebelumnya, fonologi berbeda dari fonetik dan fonemik. Dalam fonetik, kita mempelajari bunyi /u/ yang berbeda dalam kata-kata seperti busur, buku, dan kuil atau perbedaan bunyi /i/ dalam kata-kata seperti isi, indah, dan pasir. Objek kajian fonetik, sebaliknya, adalah fonem, yaitu bunyi bahasa yang membedakan makna kata. Bunyi disebut fonem jika memiliki makna yang berbeda, tetapi bukan fonem jika tidak. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa fonem adalah bunyi bahasa yang fungsional, yang berarti mereka dapat membedakan makna kata Fonem, satuan bunyi terkecil dalam bahasa, berfungsi atau membedakan makna kata. Salah satu cara untuk mengetahui apakah sebuah bunyi berstatus sebagai fonem atau bukan adalah dengan mencari pasangan minimalnya, yang terdiri dari dua kata yang mirip, dengan lingkungan yang sama, dan satu bunyi yang berbeda. Jika makna kedua kata itu berbeda, maka kedua bunyi itu adalah fonem yang berbeda. Fonem dianggap sebagai ide abstrak yang direalisasikan dalam percakapan oleh alofon atau lebih yang sesuai dengan konteksnya(Kustriyono, 2019)

Istilah "phoneme" berasal dari bahasa Inggris. Banyak istilah dalam ilmu bunyi bahasa Arab yang berkaitan dengan fonem, seperti صوتيم, الصوت, dan اللفظ. Namun, istilah yang paling banyak digunakan dalam tulisan dan paling disukai oleh para ahli bunyi adalah fonem, Banyak definisi yang berkaitan dengan fonem ini telah disampaikan oleh ahli bahasa dan ahli bunyi dalam karya mereka. Subbagian khusus yang membahas topik fonem ini mencakup definisi

dan teori fonem. Ada banyak definisi yang berbeda untuk fonem ini, tetapi para ulama setuju dengan satu yang paling umum: fonem adalah unit bunyi terkecil yang dapat membedakan makna kata (Marlina, 2019)

Kesimpulan

Salah satu cabang ilmu linguistik yang dikenal sebagai fonologi mempelajari bunyi bahasa serta proses pembentukan dan transformasinya. Fonologi adalah bidang yang menyelidiki bunyi bahasa secara keseluruhan dan fungsinya. Secara harfiah, "ilmu bunyi" atau "ilmu fonologi" berasal dari kata Yunani "phone", yang berarti "bunyi", dan "logos", yang berarti "ilmu." Fonologi terbagi menjadi dua kategori: fonologi umum (mengkaji bunyi bahasa) dan fonologi khusus (mengkaji fonem). Fonologi umum menyelidiki bunyi-bunyi dari berbagai bahasa, sedangkan fonologi khusus menyelidiki hanya bunyi-bunyi dalam satu bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, kesadaran fonologis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Kemampuan berbahasa sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau keterampilan berbicara. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang. Pandangan "masyarakat awam" bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan terpenting adalah salah, karena kesuksesan seorang anak tergantung pada kecepatan berbicaranya. Kemampuan berbicara anak tidak terkait dengan kecerdasan, tetapi dengan kemampuan menyimak, lingkungan, dan alat ucapannya. Berbicara adalah suatu bentuk komunikasi lisan di mana orang menggunakan serangkaian kata-kata untuk menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan mereka kepada orang lain. Begitu juga, kemampuan berbicara anak-anak membantu mereka berkomunikasi dengan lingkungan dan teman sebaya.

Secara umum, ilmu linguistik dibagi menjadi bidang-bidang "bawahan" atau "cabang". Misalnya, ada linguistik antropologi, yang merupakan disiplin ilmu yang digunakan oleh para ahli antropologi budaya untuk menyelidiki linguistik; ada juga linguistik sosiologis, yang meneliti bagaimana bahasa mencerminkan hal-hal sosial dalam golongan penutur tertentu. Apa yang disebut "linguistik komputasional", yang berarti penelitian linguistik yang memanfaatkan komputer, semakin berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Bab II kajian pustaka*. 1–23.
https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/510/9/INTAN_ULFYANA_PUSPITASARI_BAB_II_PBSI2021.pdf
- Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi. Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI)*.
https://repository.unja.ac.id/19218/1/EBOOK_FONOLOGI.pdf
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). “*HAKIKAT FONOLOGI.*” 6.
https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/688563/mod_resource/content/2/Klp_1_Fonologi.pdf
- Bernal, G. C. (2018). *Foreign Investor Perspectives*. January, 40–41.
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/9089/8/UNIKOM_Nazar
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2016). *Hakikat Semantik*. Pbin4215/Modul 1, July, 1–23.
- Fauzil Ihsan, R., & Irwan Siagian. (2023). *Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember, 9(23), 621–635. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10223741>
- Ii, B. A. B. (2011). 14. *Unikom_Siti Maryamah_63715013_Bab Ii*. 10–33.
- Ismiati, M. (2023). *Analisis Kajian Fonologi Pada Anak Usia 0-1 Tahun Dalam Pemerolehan Bahasa*. Pena Literasi, 6(2), 228.
<https://doi.org/10.24853/pl.6.2.228-236>
- Kooij, J., & Oostendorp, van, M. (2003). *Fonologie. Fonologie*.
<https://doi.org/10.5117/9789053566220>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*.
<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fsnmfh%2Fdownload&psig=AOvVaw3gtMCNxtiek7OOkm68mP4&ust=1733016135996000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAYQrpoMahcKEwjyeyq8oKKAxUAAAAAHQAAAAAQBA>
- Kustriyono, E. (2019). *PERUBAHAN MAKNA DAN FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN MAKNA DALAM MEDIA CETAK*. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.

- http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Marlina, L. (2019). *Pengantar Ilmu Ashwat*. In Fajar Media Bandung (Vol. 1). http://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/PENGANTAR_ILMU_ASHWAT.pdf
- Purnamasari, A. R. (2015). *Kajian Linguistik klinis pada penderita Bells 's Palsy*. 1–6. https://repository.upi.edu/14836/4/T_LIN_1201683_Chapter1.pdf
- Ramadhani, A., (2024). *Dasar-Dasar Fonologi Dalam Linguistik*. 2(6), 1886–1898.
- Syamsul Ma'arif, M., & Qorifatul Robayanah, S. (2021). *Kajian Fonologi Bahasa Indonesia Dalam Kumpulan Video Mak Beti Karya Arif Muhammad*. Jurnal PENEROKA, 1(01), 151. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.749>
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. In Rineka Cipta, Jakarta (Issue 1).